

PENINGKATAN *SELF REGULATED LEARNING* MAHASISWA DI ERA DIGITAL MELALUI PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING*

Sucipto

FKIP Universitas Dr. Soetomo

sucipto@unitomo.ac.id

Abstract : *Some students have not shown the ability to regulate themselves (self regulated learning) about how to learn. This is part of the impact of conventional learning. Blended learning is a learning model that is widely developed in college. This model provides opportunities for students to learn actively by self-regulation, self-control, self-motivation, and develop self-confidence, and choose or manage their own learning environment to support the effectiveness of learning. This study is based on literature review. Based on some empirical studies, it is concluded that the application of this model can improve self regulated learning learners.*

Keywords: *blended learning, self regulated learning, conventional learning*

Pendahuluan

Latar Belakang

Teori konstruktivistik memandang bahwa belajar merupakan upaya aktif peserta didik untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, membandingkan informasi baru dengan pemahaman sebelumnya dan menggunakannya untuk menghasilkan pemahaman baru. Pembelajaran pada pendidikan formal tingkat dasar dan menengah secara umum dikembangkan secara terbimbing. Peran guru masih sangat dominan baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pada tingkat pendidikan tinggi mahasiswa diharapkan sudah memiliki kematangan dan mempunyai tanggung jawab pribadi terhadap belajarnya. Menurut Hurlock (1990), karakteristik mahasiswa menunjukkan bahwa peran, tugas, dan tanggung jawab bukan hanya pencapaian keberhasilan akademik, melainkan mampu mengeksplorasi nilai-nilai secara cerdas dan mandiri. Berdasarkan perkembangan kognitif, mahasiswa mampu menggambarkan efisiensi dalam memperoleh informasi yang baru dan mampu untuk belajar secara mandiri. Hal ini berarti mahasiswa dituntut

mempunyai kemampuan untuk mengatur diri (*self regulated*) dalam belajar.

Xaviery (2004) yang dikemukakan kembali Mustaji, dkk., (2014) menyatakan bahwa proses pembelajaran di perguruan tinggi saat ini kurang menarik. Penyebab *pertama*, proses pembelajaran tidak memicu mahasiswa untuk membedah masalah sehingga cenderung pasif dalam belajar. *Kedua*, dosen memosisikan diri sebagai pribadi yang menggurui mahasiswa, belum memerankan diri sebagai fasilitator dengan memperlihatkan pengetahuan yang dikonstruksi mahasiswa.

Pembelajaran di perguruan tinggi sebagian besar masih mengembangkan pembelajaran konvensional (klasikal). Pembelajaran klasikal (berbasis kelas) bercirikan proses belajar yang terikat oleh dimensi ruang dan waktu, artinya pembelajaran harus berada dalam ruang dan waktu yang sama. Dengan demikian pembelajaran baru terjadi kalau ada pertemuan/tatap muka antara kedua belah pihak. Salah satu kelemahan pembelajaran ini adalah sebagian mahasiswa tidak punya budaya belajar tanpa bimbingan dan kehadiran dosen. Masih banyak mahasiswa yang melakukan cara belajar tidak efektif. Mahasiswa kurang memiliki keterampilan

tentang bagaimana caranya belajar yang mencakup pemahaman tentang kemampuan berpikir, proses berpikir dan motivasi diri untuk mencapai tujuan belajar. Kemampuan tersebut dalam istilah psikologi pendidikan disebut dengan *self regulated learning* (SRL).

Strategi *self regulated learning* penting dimiliki mahasiswa untuk menunjang keberhasilan studinya. Zimmerman dan Martinez-Pons (1988) menemukan ada hubungan erat antara strategi SRL dengan prestasi akademik. Peserta didik yang menggunakan strategi SRL akan memiliki prestasi akademik lebih tinggi dibanding peserta didik yang tidak menggunakan strategi SRL.

Begitu pentingnya peran SRL dalam menunjang keberhasilan belajar mahasiswa, maka perlu dikembangkan berbagai alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkannya. *Blended learning* adalah salah satu model pembelajaran yang mampu mengatasi masalah tersebut tanpa menghilangkan perasaan ikatan sosial antara mahasiswa dengan teman sekelasnya maupun antara mahasiswa dengan dosennya.

Memasuki era teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sangat dirasakan kebutuhan akan pentingnya penggunaan ICT (*information and communications technology*) dalam berbagai bidang kehidupan terlebih bidang pendidikan (pembelajaran). Salah satu perkembangan teknologi yang sangat fenomenal saat ini adalah lahirnya internet. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) tahun 2016 jumlah pengguna internet mencapai 132,7 juta (51,5%) dari jumlah penduduk 256,2 juta. Perkembangan jumlah pengguna internet dari tahun ke tahun meningkat cukup signifikan, yaitu sekitar 25%. Situs remi Kominfo menyampaikan bahwa pengguna internet Indonesia berada pada urutan enam dunia setelah Tiongkok, Amerika Serikat, India, Brasil, dan Jepang. Pada 2017, *eMarketer* memperkirakan *netter* Indonesia bakal menempati peringkat ke-5 menggeser Jepang yang pertumbuhan jumlah pengguna

internetnya lebih lamban (Hidayat, 2014). Hal ini mengisyaratkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar untuk menyejajarkan diri dengan negara-negara maju dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan.

Perkembangan teknologi informasi internet telah mampu menghadirkan ruang-ruang interaksi *virtual* serta menyediakan informasi atau sumber dalam jumlah melimpah yang mudah diakses secara cepat. Oleh karena batasan ruang dan waktu dalam proses belajar semakin terbuka bahkan dirasa semakin menghilang secara perlahan. Dengan demikian berbagai aktivitas keseharian termasuk di dalamnya aktivitas pendidikan sebenarnya bisa dilakukan dengan lebih mudah, murah, efisien, serta demokratis. Jika pada masa lalu sumber pengetahuan terpusat pada dosen serta institusi-institusi pendidikan formal maka saat ini sumber pengetahuan tersebar di berbagai lokasi yang melintasi batas-batas institusi, geografis maupun negara.

Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berbasis internet adalah *cyber* atau *electronic learning* (*e-learning*). Teknologi belajar ini juga disebut sebagai pembelajaran berbasis web (*web based instruction*). *E-learning* telah membawa pengaruh terjadinya proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital, baik dari isi (*contents*) dan sistemnya. *Cyber (e-learning)* merupakan model belajar atau pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi komputer dan atau internet bersifat *open distance learning* (ODL). *Open distance learning* yaitu model belajar jarak jauh, dosen dan mahasiswa tidak berada dalam satu tempat dan waktu yang sama, serta tidak bertatap muka secara fisik. Keberhasilan *e-learning* perlu didukung motivasi belajar yang tinggi peserta didik serta tersedianya fasilitas internet yang memadai (Bullen dalam Yazdi, 2012).

Menurut Thorne (2003: 16), apa yang terjadi dalam kelas konvensional pendidik dan peserta didik bertemu langsung, sementara dengan pembelajaran *online* yang bisa diakses kapan dan dimana saja. Salah

satu model pembelajaran yang memadukan antara pembelajaran konvensional (*face to face*) dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi adalah model *blended learning*. Gillian Lord & Lara Lomicka (2008: 158) menjelaskan bahwa pengembangan komunitas *online* tidak hanya dalam pendidikan jarak jauh tetapi juga dalam program *hybrid* yang menggabungkan fitur dari pendidikan jarak jauh *online* dengan pembelajaran berbasis kelas tradisional. *Hybrid* jenis program ini sering disebut sebagai pembelajaran *blended*, menggabungkan beberapa jenis pedagogi dengan alat yang berbeda untuk interaksi dan diskusi.

Blended learning menguntungkan mahasiswa dan lembaga pendidikan. Model ini dapat memfasilitasi hasil belajar yang lebih baik, fleksibilitas akses, rasa sosial, penggunaan sumber daya secara efektif, dan kepuasan mahasiswa. Dua puluh dari 30 lembaga yang berpartisipasi dalam penelitian yang didanai oleh Yayasan Pew di Amerika Serikat melaporkan bahwa dengan *blended learning* meningkatkan kualitas hasil belajar, dan 18 dari lembaga yang berpartisipasi menunjukkan penurunan mahasiswa drop out (Poon, 2013).

Tujuan Kajian

Kajian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model *blended learning* dalam memfasilitasi peningkatan *self regulated learning* mahasiswa di era digital.

Tinjauan Pustaka

Pembelajaran *Blended Learning*

Berkembangnya model pembelajaran dari tatap muka, *on line* dan konvergensi *blended learning* sangat dipengaruhi pergeseran pandangan tentang belajar dan pembelajaran. Hal ini tercermin dalam teori pembelajaran kognitif dan konstruktivistik yang telah melahirkan pemikiran kembali asumsi tentang hubungan antara mengajar dan pembelajaran. Paurrelle (dalam Rusman, dkk, 2012) menjelaskan bahwa teori belajar konstruktivisme (*individual learning*) dari Piaget, kognitif dari Bruner, Gagne, Blooms, dan *social constructivist* dari Vygotsky telah

mendasari *blended learning*. Konstruktivisme digunakan sebagai landasan teori belajar yang sering disebut *student centered learning* yang mendorong subjek didik untuk membangun pengetahuannya berdasarkan pengalamannya dan mengaplikasikannya secara langsung dari lingkungannya.

Istilah *blended learning* mulai populer dalam pembelajaran pada era pertengahan 1990-an terutama di pendidikan tinggi. Mahasiswa dengan berbagai latarbelakang dan karakteristik mendorong menggunakan strategi ini untuk meningkatkan pengalaman belajar.

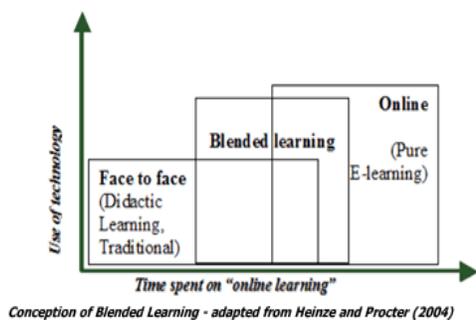
Sampai sekarang, tidak ada konsensus tentang definisi tunggal untuk *blended learning*. Selain itu, istilah "*blended*", "*hybrid*", dan "*mixed-mode*" digunakan secara bergantian dalam literatur penelitian terbaru.

Bersin (2004:15) mengemukakan bahwa *blended learning is the combination of different training media (technologies, activities, and types of events) to create an optimum training program for a specific audience. The term (blended) mean that tradisional instructor-led training is being supplemented with other electronic formats. In the context of the book blended learning program use many different forms of e-learning, perhaps complement with instructor- led training in other live formats.* Diann Wilson Ellen & Ellen Smil Anich (2005) menegaskan bahwa *blended learning* adalah penerapan dua atau lebih metode dengan mengkombinasikan antara pembelajaran kelas dengan berbasis komputer e-mail (*e-learning*) untuk kebutuhan belajar dan merupakan penggunaan solusi pelatihan yang paling efektif, diterapkan secara terkoordinasi, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Graham (2006) menjelaskan *blended learning* sebagai konvergensi pengaturan tatap muka, yang ditandai dengan interaksi sinkron dan manusia, dengan pengaturan berdasarkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), yang *asynchronous*, berbasis teks, dan melibatkan manusia beroperasi secara independen. Mason &

Rennie (2006) memperluas definisi ini mencakup "kombinasi lain dari teknologi, lokasi atau pendekatan pedagogis". Singh (2003) menjelaskan *blended learning* sebagai kombinasi dari metode penyampaian yang melengkapi satu sama lain dan bekerja untuk mendukung pembelajaran siswa.

Berbagai konsep *blended learning* yang berkembang dapat diidentifikasi menjadi empat konsep yang berbeda. Oliver & Trigwell (2005) meringkas sebagai berikut: (a) kombinasi atau pencampuran teknologi berbasis web untuk mencapai tujuan pendidikan; (b) kombinasi pendekatan pedagogis (konstruktivisme, behaviorisme, kognitivisme) untuk menghasilkan suatu hasil belajar yang optimal dengan atau tanpa teknologi instruksional; (c) kombinasi bentuk teknologi instruksional dengan tatap muka pelatihan yang dipimpin instruktur; dan (d) kombinasi teknologi instruksional dengan tugas-tugas pekerjaan yang sebenarnya.

Dalam uraian ini, *blended learning* merupakan integrasi pembelajaran tatap muka dan metode pembelajaran dengan pendekatan *on-line*, seperti dijelaskan pada gambar berikut:



Model Pengembangan *Blended e-Learning*

Haughey (dalam Rusman, dkk, 2012) berpendapat bahwa dalam pengembangan *blended e-learning* terdapat tiga kemungkinan model dalam pengembangan sistem pembelajaran berbasis internet, yaitu *model web course*, *web centric course*, dan *web enhanced course*. Model *web course* adalah penggunaan internet untuk keperluan pendidikan, yang mana peserta didik dan pendidik sepenuhnya terpisah dan tidak diperlukan adanya tatap muka. Seluruh bahan

ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan, ujian, dan kegiatan pembelajaran lainnya sepenuhnya disampaikan melalui internet. Dengan kata lain model ini menggunakan sistem belajar jarak jauh. Model seperti ini dapat digunakan untuk peningkatan "*knowledge* dan *skill*", memperkuat pengetahuannya tentang materi pelajaran sebagai spesifikasi keilmuannya dan memperkuat pemahaman tentang metodologi pembelajaran melalui simulasi pembelajaran yang disajikan melalui internet misalnya video streaming, video conference dan lain-lain. Intinya, semua aktivitas belajar mengajar dilakukan secara online tanpa adanya tatap muka sama sekali.

Model *web centric course* adalah penggunaan internet yang memadukan antara belajar jarak jauh dan tatap muka (konvensional). Sebagian materi disampaikan melalui internet, dan sebagian lagi melalui tatap muka, sedangkan fungsinya saling melengkapi. Dalam model ini pendidik bisa memberikan petunjuk pada peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran melalui web yang telah dibuatnya. Peserta didik juga diberikan arahan untuk mencari sumber lain dari situs-situs yang relevan. Dalam tatap muka, peserta didik dan pendidik lebih banyak diskusi tentang temuan materi yang telah dipelajari melalui internet tersebut. Model ini lebih relevan untuk digunakan dalam pengembangan pendidikan guru, dilihat dari kondisi, kultur dan infrastruktur yang dimiliki saat ini. Secara substansial materi keguruan identik dengan nilai yang tidak hanya dapat ditransfer melalui pembelajaran tanpa tatap muka, melainkan diperlukan *direct learning*, sehingga unsur-unsur modelling dari seorang guru dapat diadaptasi dengan baik. Untuk penguasaan materi konseptual, teoritikal dan keterampilan dapat menggunakan *Blended e-learning* dengan sistem jarak jauh.

Model *web enhanced course* adalah pemanfaatan internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas. Fungsi internet adalah untuk memberikan pengayaan dan komunikasi antara peserta didik dengan

pendidik, sesama peserta didik, anggota kelompok, atau peserta didik dengan nara sumber lain. Oleh karena itu peran pendidik dalam hal ini dituntut untuk menguasai teknik mencari informasi di Internet, membimbing mahasiswa mencari dan menemukan situs-situs yang relevan dengan bahan pembelajaran, menyajikan materi melalui web yang menarik dan diminati, melayani bimbingan dan komunikasi melalui internet, dan kecakapan lain yang diperlukan.

Faktor Sukses *Blended Learning*

Keberhasilan *blended learning* ditentukan beberapa faktor, diantaranya adalah faktor mahasiswa. Pertimbangan mengenai kebutuhan dan pengelolaan harapan serta tingkat pemahaman peserta didik penting untuk kesuksesan pengembangan dan implementasi modul pembelajaran *blended* (Harris, et al, 2009). Penting untuk memperhitungkan motivasi peserta didik (Stewart, 2002), memastikan kesiapan peserta didik (Baldwin-Evans, 2006), kemampuan peserta didik untuk mengatasi belajar mandiri (Tabor, 2007). Mitchell & Honore (2007) melihat sikap dan motivasi peserta didik sebagai sangat signifikan ketika belajar *virtual (e-learning)* yang terlibat, seperti faktor-faktor mempengaruhi penerimaan dan partisipasi. Hal ini penting untuk mengelola harapan siswa, terutama gagasan bahwa kelas lebih sedikit tatap muka berarti kurang bekerja. Lebih jauh lagi, *blended learning* hanya dapat berhasil dilaksanakan jika peserta didik memiliki pengetahuan yang cukup, dan siap untuk digunakan, teknologi baru diperkenalkan. Peserta didik harus dilatih dan dilengkapi untuk menavigasi teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran *blended* (Harris, et al, 2009).

Kedua faktor kelembagaan. Faktor kelembagaan yang dibutuhkan adalah alokasi layanan yang didedikasikan untuk mendukung dan membantu peserta didik dan fasilitator di seluruh pengembangan dan penggunaan modul. Ini termasuk pengeluaran sumber daya pada komunikasi untuk

mendorong instruktur dan calon pengguna akhir untuk menjadi aktif terlibat dan menyadari sepenuhnya inisiatif *blended learning* (Harris, et al, 2009). Penekanan dalam komunikasi ini harus fokus pada pembelajaran dan hasil terkait bukan pada penggunaan teknologi saja. Ini harus bertujuan untuk mendorong komunikasi antara pengguna dan pengembang, dan membantu mereka yang terlibat untuk mengambil keuntungan penuh dari sumber daya yang tersedia.

Bagaimanapun seperti siswa harus beradaptasi dengan teknologi, instruktur harus diajarkan untuk menggunakan teknologi untuk secara efektif memfasilitasi belajar siswa. Sikap, kesiapan, dan keterampilan teknologi fasilitator saja sama-sama penting, karena semua faktor ini mempengaruhi bagaimana berhasil mereka menggunakan, mengembangkan, dan memperbarui alat berbasis teknologi dan sumber daya dalam operasi (Harris, et al, 2009).

Persyaratan teknologi harus dipenuhi untuk kesuksesan *blended learning*. Stewart (2002) menegaskan bahwa isi dan pendekatan belajar dievaluasi untuk aksesibilitas, dengan pertimbangan *bandwidth*, *firewall*, dan kecepatan koneksi. Sloman (2007) rekomendasi bahwa penekanan harus bergeser dari fokus murni teknologi terhadap metode pengajaran dan pembelajaran dan gaya. Teknologi harus dipertimbangkan hanya sebagai sarana untuk memfasilitasi belajar siswa.

Self Regulated Learning

Pengertian *Self Regulated Learning*

Era tahun 70-an praktisi pendidikan banyak dipengaruhi oleh pandangan *behaviourist* seperti Watson dan Skinner. Kemudian muncul pandangan teori belajar sosial Bandura yang memandang belajar dari sudut pandang kognitif. Long (Kerlin, 1992) misalnya, memandang belajar sebagai proses kognitif yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keadaan individu, pengetahuan sebelumnya, sikap, pandangan

individu, konten, dan cara penyajian. Salah satu faktor penting dari keadaan individu yang mempengaruhi belajar adalah *self-regulated learning* (SRL).

Kerlin (1992) mendefinisikan SRL sebagai upaya memperdalam dan memanipulasi jaringan asosiatif dalam suatu bidang tertentu, dan memantau serta meningkatkan proses pendalaman yang bersangkutan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa SRL merupakan proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik. Dalam hal ini, SRL itu sendiri bukan merupakan kemampuan mental atau keterampilan akademik tertentu seperti kefasihan membaca, namun merupakan proses pengarahan diri dalam mentransformasi kemampuan mental ke dalam keterampilan akademik tertentu. Selanjutnya, Kerlin (1992) mengklasifikasi SRL dalam dua kategori yaitu: (1) proses pencapaian informasi, proses transformasi informasi, proses pemantauan, dan proses perancangan, serta (2) proses kontrol metakognitif.

Schunk & Zimmerman (1998) mendefinisikan SRL sebagai proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Menurut Schunk & Zimmerman (1998) terdapat tiga fase utama dalam siklus SRL yaitu: merancang belajar, memantau kemajuan belajar selama menerapkan rancangan, dan mengevaluasi hasil belajar secara lengkap. *Self-regulated learning* menekankan otonomi dan kontrol oleh individu dengan memantau, mengarahkan, dan mengatur tindakan terhadap tujuan perolehan informasi, memperluas keahlian, dan pengembangan diri. Zimmerman (2000) mengatakan bahwa pengaturan diri, "... mengacu pada pemikiran, perasaan, dan tindakan yang dihasilkan sendiri, yang direncanakan dan disesuaikan secara siklus dengan pencapaian tujuan pribadi".

Kemandirian belajar berhubungan dengan beberapa istilah di antaranya *self regulated learning*, *self regulated thinking*,

self directed learning, *self efficacy*, dan *self-esteem*. Istilah-istilah tersebut maknanya tidak sama, namun memiliki beberapa kesamaan karakteristik.

Fase *Self Regulated Learning*

Schunk dan Zimmerman (1998), merinci kegiatan yang berlangsung pada tiap fase SRL sebagai berikut: (a) fase merancang belajar berlangsung kegiatan: menganalisis tugas belajar, menetapkan tujuan belajar, dan merancang strategi belajar, (b) fase memantau berlangsung kegiatan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri: Apakah strategi yang dilaksanakan sesuai dengan rencana? Apakah saya kembali kepada kebiasaan lama? Apakah saya tetap memusatkan diri? Dan apakah strategi telah berjalan dengan baik?, (c) fase mengevaluasi memuat kegiatan memeriksa bagaimana jalannya strategi: Apakah strategi telah dilaksanakan dengan baik? (evaluasi proses); Hasil belajar apa yang telah dicapai? (evaluasi produk); dan Sesuaikah strategi dengan jenis tugas belajar yang dihadapi?, dan (d) fase merefleksi, pada dasarnya refleksi tidak hanya berlangsung pada fase keempat dalam siklus *self regulated learning*, namun refleksi berlangsung pada tiap fase selama siklus berjalan.

Mengembangkan *Self Regulated Learning*

Pada dasarnya sebagian besar individu memiliki dan menerapkan SRL dalam belajar bidang akademik tertentu dan atau kegiatan hidup sehari-hari. Namun demikian, belum tentu mereka melaksanakan SRL secara efektif. Para ahli mengemukakan saran umum untuk mengembangkan SRL lebih efektif pada individu yang belajar. Terdapat beberapa saran serupa dan ada pula saran-saran yang spesifik, namun demikian saran-saran tersebut tidak saling bertentangan bahkan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Saran-saran yang dikemukakan bersifat umum, oleh karena itu penerapannya dapat dimodifikasi sesuai dengan karakteristik bidang studi yang diajarkan.

Lowry (2000) merangkumkan sejumlah saran dari beberapa penulis tentang

memfasilitasi berkembangnya SRL pada mahasiswa, yaitu dengan: (a) membantu mahasiswa mengidentifikasi titik awal suatu proyek belajar dan mengembangkan bentuk ujian dan laporan yang relevan, (b) mendorong mahasiswa untuk memandang pengetahuan dan kebenaran secara kontekstual, memandang nilai kerangka kerja sebagai konstruk sosial, dan memahami bahwa mereka dapat bekerja secara perorangan atau dalam kelompok, (c) menciptakan suasana kemitraan dengan mahasiswa melalui negosiasi tujuan, strategi, dan kriteria evaluasi, (d) jadikan seorang menejer belajar dari pada sebagai penyampai informasi, (e) membantu mahasiswa menyusun kebutuhannya untuk merumuskan tujuan belajarnya, (f) mendorong mahasiswa menyusun tujuan yang dapat dicapai melalui berbagai cara dan tawarkan beberapa contoh *performance* yang berhasil, (g) menyiapkan contoh-contoh pekerjaan yang sudah berhasil, (h) meyakinkan bahwa mereka menyadari tujuan, strategi belajar, sumber, dan kriteria evaluasi yang telah mereka tetapkan, (i) melatih mahasiswa berinkuiri, mengambil keputusan, mengembangkan dan mengevaluasi diri, (j) bertindak sebagai pembimbing dalam mencari sumber, (k) membantu menyesuaikan sumber dengan kebutuhan mahasiswa, (l) membantu mahasiswa mengembangkan sikap dan perasaan positif, (m) memahami tipe kepribadian dan jenis belajar mahasiswa, (n) menggunakan teknik pengalaman lapangan dan pemecahan masalah sebagai dasar pengalaman belajar orang dewasa, (o) mengembangkan pedoman belajar yang berkualitas tinggi termasuk belajar terprogram, (p) memberi dorongan agar mahasiswa berfikir kritis, misalnya melalui seminar, (q) menciptakan suasana keterbukaan dan saling percaya untuk membangun penampilan yang lebih baik, (r) membantu mahasiswa menjaga kode etik untuk menghindarkan diri dari tindakan manipulasi, dan (s) bertindak secara etik misalnya tidak menyarankan *self regulated*

learning kalau hal itu tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.

Metode Penelitian

Studi ini disusun berdasarkan kajian literatur yang relevan. Adapun literatur yang digunakan berupa buku dan artikel ilmiah dari jurnal internasional dan jurnal nasional. Metode pembahasan dilakukan secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Model *blended learning* telah banyak diterapkan dan dilakukan kajian empiris dari berbagai sudut pandang. Beberapa peneliti telah melakukan kajian penerapan *blended learning* terhadap peningkatan SRL. Penelitian Lynch & Dembo (2004) menyimpulkan bahwa *blended learning* merupakan strategi efektif yang dapat mendukung adanya peningkatan terhadap *self regulated learning* mahasiswa. Hasil penelitian serupa juga dikemukakan oleh Orhan (2007); Dettori & Donatella Persico (2007); Tsai, et al., (2011); Ting & Miesheng Chao (2013). Hasil implementasi model pembelajaran *blended learning* yang dikembangkan Sutisna (2016) cukup efektif, di mana berpengaruh 48,2% terhadap peningkatan kemandirian belajar peserta didik program paket C pada PKBM.

Karakteristik teori belajar konstruktivisme pada *blended e-learning* menurut Hasibuan (dalam Rusman, dkk, 2012) adalah: (a) *active learner*, (b) *learner construct their knowledge*, (c) *subjective, dynamic and expanding*, (d) *processing and understanding of information*, dan (e) *learner has his own learning*. Chambers (1999) menjelaskan bahwa *blended learning* memberikan peluang kepada mahasiswa untuk menjalani proses belajar aktif dengan melakukan regulasi diri, mengontrol sendiri proses pembelajaran yang dilakukan, menumbuhkan motivasi diri, dan mengembangkan kepercayaan diri, serta memilih atau mengatur sendiri lingkungan belajarnya untuk mendukung keefektifan

belajar yang mencakup lingkungan fisik dan nonfisik.

Blended learning memungkinkan mengatasi kebutuhan belajar dengan cara yang paling sesuai untuk kebutuhannya. Diann Wilson Ellen & Ellen Smil Anich (2005) mengidentifikasi manfaatnya, antara lain: (a) memperlebar jangkauan/range pembelajaran dengan menawarkan alternatif untuk pelatihan kelas melalui metode penyampaian lainnya bagi mereka yang tidak dapat hadir secara fisik di dalam kelas agar tetap memiliki akses ke belajar, (b) kemudahan implementasi dengan menggunakan beberapa bentuk *blended learning* sesuai kebutuhan yang dirancang secara efektif dan terkoordinasi, (c) efektivitas biaya dengan memberi pilihan yang memungkinkan bagi institusi sehingga bisa membantu mengelola anggaran, (d) mengoptimalkan hasil usaha lebih efektif dengan meminimalkan biaya dan waktu perjalanan lebih rendah, (e) memenuhi kebutuhan gaya belajar yang berbeda (visual, audio, kinestetik) dan kendala geografis dengan anekaragam solusi pembelajaran dan metodologi. Selain itu, pelajar dewasa biasanya memilih untuk belajar dengan menerapkan informasi baru dengan pengalamannya sendiri dan melakukannya secara efektif, (f) peningkatan respon pembelajaran dengan menawarkan berbagai metode penyampaian untuk memenuhi tugas, tanggung jawab dan gaya belajar serta kebutuhannya. Kombinasi ini menghasilkan solusi pembelajaran yang bertanggungjawab dan efektif untuk semua organisasi dan individu.

Poon (2013) juga mengidentifikasi keuntungan *blended learning* sebagai berikut: (a) meningkatkan hasil belajar, (b) menurunkan mahasiswa *drop out*, (c) peningkatan fleksibilitas akses ke pembelajaran yang memperkuat otonomi, refleksi siswa, dan kekuatan dari penelitian, (d) memfasilitasi *review* dan kontrol belajar. Mahasiswa memungkinkan untuk belajar kapanpun dan dimanapun dengan mengakses internet tanpa perjalanan ke kampus (Chambers, 1999), (e) meningkatkan

kemampuan siswa untuk mengontrol kecepatan belajar sendiri, mahasiswa dapat mengejar ketinggalan pada pembelajaran jika dan ketika mereka bisa.

Blended learning juga mempromosikan kepuasan mahasiswa untuk menjadi lebih termotivasi dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan komitmen dan ketekunan mereka (Donnelly, 2010; Spitzer, & Spreckelsen, 2009). *Blended learning* mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kepuasan mahasiswa lebih tinggi dibandingkan dengan program tatap muka murni (Dziuban, et al, 2006). Oleh karena itu, *blended learning* adalah menguntungkan kedua mahasiswa dan lembaga.

Blended learning merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengalaman pendidikan yang lebih efektif dengan menggabungkan fitur dan fungsi dari belajar dan teknik mengajar. Pembelajaran *face to face* biasanya didominasi oleh mahasiswa yang mempunyai prestasi akademik yang tinggi atau mahasiswa yang suka mengemukakan pendapat sedangkan mahasiswa yang pemalu jarang sekali mengemukakan pendapatnya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pertemuan *online* semua mahasiswa memiliki suatu kebebasan untuk mengemukakan pendapat karena tanpa adanya pengawasan dari teman-temannya dalam kelas.

Dengan *blended learning* mahasiswa selain dapat belajar kapan saja dan dimana saja juga memiliki otonomi untuk memberdayakan potensi teman sebaya dan dosen dalam rangka memecahkan permasalahan dalam belajar. Dalam interaksi inilah muncul sikap-sikap yang menghargai dan menghayati. Peningkatan kemandirian belajar pada gilirannya akan mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Novitayati (2013) menyimpulkan bahwa *blended learning* dapat meningkatkan *self regulated* siswa dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Siswa yang mempunyai *self regulated learning* tinggi akan mempunyai hasil belajar

yang tinggi dan sebaliknya. Hasil penelitian Yamanto Isa (2015:83) menunjukkan bahwa pengembangan model *blended learning* mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa dan lebih mudah memahami materi baik melalui pembelajaran tradisional maupun menggunakan *e-learning*.

Model *blended learning* juga menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk tidak hanya membangun suatu hubungan satu sama lain tetapi juga hubungan dengan instruktur. Memiliki lebih banyak sumber daya yang tersedia dan koneksi ke orang-orang yang berada dalam bidang yang sama. Selain itu, untuk siswa yang sudah terbiasa mengalami instruksi hanya tatap muka, model *blended learning* menyediakan ruang bagi pengembangan otonomi, *self-efficacy*, dan keterampilan organisasi. Juga memberikan konsistensi dalam belajar. Mahasiswa memiliki pengalaman metode baru dan cara belajar yang juga dimasukkan kedalam praktek, akrab belajar tradisional di lingkungan tatap muka.

Penerapan *blended learning* dihadapkan pada tantangan baik bagi mahasiswa dan universitas. Vaughan (2007) menyatakan bahwa mahasiswa yang terdaftar program *blended* kadang-kadang memiliki harapan yang tidak realistis. Mereka berasumsi bahwa kelas lebih sedikit pekerjaan, memiliki keterampilan manajemen waktu yang tidak memadai, dan mengalami masalah dengan menerima tanggung jawab untuk pembelajaran pribadi. Siswa dilaporkan merasa terisolasi karena dikurangi untuk interaksi sosial dalam lingkungan kelas tatap muka.

Lambatnya koneksi internet atau konektivitas internet yang buruk telah menghambat kemampuan siswa untuk terlibat dalam diskusi *online* (King, 2002), menciptakan frustrasi yang cukup (Hara, 2000) yang dapat berdampak negatif terhadap pembelajaran. Johnson (2002) menegaskan bahwa perencanaan dan pengembangan *blended learning* biasanya memakan waktu dua sampai tiga kali jumlah waktu yang dibutuhkan untuk

mengembangkan pembelajaran serupa dalam format tradisional.

Tantangan lain bagi perguruan tinggi adalah kurangnya dukungan untuk desain pembelajaran yang terbaik dapat dicapai tujuan program melalui kegiatan pembelajaran online, apa yang terbaik dapat dicapai dalam kelas, dan bagaimana mengintegrasikan dua lingkungan belajar ini (Dziuban, et al, 2006). Selain itu universitas dihadapkan kesulitan dalam memperoleh keterampilan teknologi pembelajaran baru, seperti bagaimana menumbuhkan komunitas belajar online, memfasilitasi forum diskusi online, dan mengelola siswa (Dziuban & Moskal, 2013).

Kesimpulan

Blended learning adalah model pembelajaran yang memberikan peluang kepada mahasiswa untuk menjalani proses belajar aktif dengan melakukan regulasi diri, mengontrol sendiri proses pembelajaran yang dilakukan, menumbuhkan motivasi diri, dan mengembangkan kepercayaan diri, serta memilih atau mengatur sendiri lingkungan belajarnya untuk mendukung keefektifan belajar yang mencakup lingkungan fisik dan nonfisik. Dengan demikian akan terjadi peningkatan *self regulated learning* (SRL) pada diri mahasiswa.

Saran

Institusi pendidikan tinggi biasa mempunyai mahasiswa yang berasal dari beraneka ragam latarbelakang, karakteristik, dan kondisi yang bervariasi. Untuk memenuhi kebutuhan belajar atas dasar berbagai perbedaan tersebut, pembelajaran *blended learning* merupakan alternatif model yang perlu dikembangkan.

Daftar Pustaka

- [1] Baldwin-Evans, K. 2006. Key steps to implementing a successful blended

- learning strategy. *Industrial and Commercial Training*, 38 (3). 156-163.
- [2] Bersin, J. 2004. *The Blended Learning Book Best Practices, Proven Methodologies and Lesson Learned*. San Fransisco : John Weley.
- [3] Chambers, M. 1999. The Efficacy And Ethics Of Using Digital Multimedia For Educational Purposes. In A. Tait & R. Mills (Eds.), *The convergence of distance and conventional education: Patterns of flexibility for the individual learner* (pp. 5-16). New York, NY: Routledge
- [4] Dettori, Giuliana, Donatella Persico. 2007. *Supporting Self-Regulated Learning in a Blended Course*. Workshop on Blended Learning 2007, Edinburgh, United Kingdom., Blended Learning, pp. 174-185, Pearson.
- [5] Donnelly, R. 2010. Harmonizing technology with interaction in blended problem-based learning. *Computers & Education*, 54 (2): 350-359.
- [6] Dziuban, C., Hartman, J., Juge, F., Moskal, P., & Sorg, S. 2006. Blended learning enters the mainstream. In C. J. Bonk & C. R. Graham (Eds.), *Handbook of blended learning: Global perspectives, local designs* (pp. 195-208). San Francisco, CA: Pfeiffer.
- [7] Dziuban, C., & Moskal, P. 2013. *Distributed learning impact evaluation*. <http://cdl.ucf.edu/research/rite/dl-impact-evaluation>.
- [8] Ellen, D.W. & E.S. Anich. 2005. *The Other Blended Learning A Classroom - Centered Approach*. San Francisco: Pfeiffer.
- [9] Graham, C. R. 2006. Blended Learning Systems: Definition, Current Trends, And Future Directions. In C.J. Bonk & C. R. Graham (Eds.), *Handbook of blended learning: Global perspectives, local designs* (pp. 3- 21). San Francisco, CA: Pfeiffer.
- [10] Hara, N., & Kling, R. 1999. Students' frustrations with a web-based distance education course. *First Monday*, 4 (12). <http://www.firstmonday.org/article/view/710/620>.
- [11] Harris, P., Connolly, J., & Feeney, L. 2009. Blended learning: overview and recommendations for successful implementation. *Industrial and Commercial Training*, 41 (3): 155-163.
- [12] Hidayat, W. 2014. *Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia*. <http://tekno.kompas.com/read/2014/11/24/07430087>.
- [13] Hurlock, E. B. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- [14] Isa, Y. 2015. Pengembangan model blended learning mata kuliah perencanaan teknologi pembelajaran, teknologi informasi dan komunikasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan* . 17 (2): 73-83.
- [15] Johnson, J. 2002. Reflections On Teaching A Large Enrollment Course Using A Hybrid Format. *Teaching with Technology Today*, 8 (6). <http://www.uwsa.edu/tt/articles/jjohnson.htm>
- [16] Kerlin, B. A. 1992. *Cognitive Engagemant Style Self-Regulated Learning and Cooperative Learning*.
- [17] King, K. P. 2002. Identifying success in online teacher education and professional development. *The Internet and Higher Education*, 5 (3): 231-246.
- [18] Lowry, C. M. 2000. *Supporting and Facilitating Self-Directed Learning*. ERIC Digest No 93,1989-00-00
- [19] Lord, G. & Lomicka. 2005. *Blended Learning in Teacher Education. An Investigation of Clasroom Community Across Media. Comtemporary Issues in Technology and Teacher Education, One way to Make It Effective*. <http://www.techknowlogia.org>. Diakses 9 September 2005
- [20] Lynch, R. & Dembo, M. 2004. The Relationship between Self Regulation and Online Learning in a Blended Learning Context. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, (on line), 5 (2): 1- 16, <http://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/view/189/799>), diakses tanggal 6 Januari 2012.
- [21] Mason, R., Rennie, F. (2006). *E-learning: The key concepts*. Abingdon, UK: Routledge.
- [22] Mitchell, A., & Honore, S. (2007). Criteria for successful blended learning. *Industrial and Commercial Training*, 39 (3): 143-149.
- [23] Mitchell, A., & Honore, S. 2007. Criteria for successful blended learning. *Industrial and Commercial Training*, 39 (3): 143-149.
- [24] Mustaji, Karwanto, U. Dewi, N. Khotimah. 2014. *Pemberdayaan Mahasiswa Untuk Berpikir Kritis, Kreatif, Dan Kolaboratif Melalui Pengembangan*

- Perangkat Pembelajaran Kolaborasi.* Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
- [25] Novitayati, R. 2013. Pengaruh Metode Blended Learning dan Self Regulated Learning Terhadap Hasil Belajar Kognitif IPS. *Jurnal Penelitian Kependidikan* No. 1 April 2013: 48 - 57.
- [26] Oliver, M., & Trigwell, K. 2005. Can "blended learning" be redeemed? *E-Learning*. 2 (1): 17-26.
- [27] Orhan. 2007. Applying Self Regulated Learning Strategis in a Blended Learning Instruction. *World Applied Science Journal*, 2(4): 290-398. (Online), ([http://www.idosi.org/wasj/wasj2\(4\)/19.pdf](http://www.idosi.org/wasj/wasj2(4)/19.pdf), diakses tanggal 14 Juli 2017.
- [28] Papalia, Diane E. 2002. *Adult Development and Aging, Second Edition*. New York: Mc.Graw Hill.
- [29] Poon, J. 2013. Blended Learning: An Institutional Approach For Enhancing Students' Learning Experiences. Australia: *Merlot Journal Online Learning And Teaching*. 9 (2): Juni 2013.
- [30] Rusman, D. Kurniawan, C. Riyana. 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [31] Shunck, D.H., & B.J Zimmerman. 1998. *Introduction to the Self Regulated Learning (SRL) Cycle*.
- [33] Singh, H. 2003. Building effective blended learning programs. *Educational Technology*. 43 (6): 51-54.
- [34] Sloman, M. 2007. Making sense of blended learning. *Industrial and Commercial Training*. 39 (6): 315-318.
- [35] Stewart, J. M. (2002). A blended e-learning approach to intercultural training. *Industrial and Commercial Training*. 34 (7): 269-271.
- [36] Sutisna, A. 2016. Pengembangan model pembelajaran blended learning pada pendidikan kesetaraan program paket c dalam meningkatkan kemandirian belajar. UNJ, Jakarta. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 18 (3): Desember 2016.
- [37] Tabor, S. W. 2007. Narrowing the distance: Implementing a hybrid learning model for information security education. *Quarterly Review of Distance Education*. 8 (1): 47-57.
- [38] Thorn, K. 2003. *Blended Learning. How to Integrate Online and Tradicional Learning*, London: Kogen Page.
- [39] Ting, K. & M. Chao. 2013. The application of self-regulated strategies to blended learning. Canadian center of science and education. *English Language Teaching*. 6 (7): 1916 - 4742.
- [40] Tsai, C., Shen, P. & Tsai, M. 2011. Developing an appropriate design of blended learning with web-enabled self-regulated learning to enhance students' learning and thoughts regarding online learning. *Behaviour & Information Technology*. 30 (2): 261-271.
- [41] Vaughan, N. D. 2007. Perspectives on blended learning in higher education. *International Journal on E-Learning*. 6 (1): 81-94.
- [42] Yazdi, M. 2012. E-learning sebagai media pembelajaran interaktif berbasis teknologi informasi. *Jurnal Ilmiah Foristek*. 2 (1): Maret 2012.
- [43] Zimmerman, B. J. 2000. Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekarts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 13- 39). San Diego, CA: Academic Press.
- [44] Zimmerman, B.J., & Martinez-Pons, M. 1988. Construct validation of a strategy model of student self-regulated learning. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 80, 284- 290.